

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI METODE *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Wulan Syahirah¹, Nurdin Kaso², Bungawati³, Kartini⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Palopo

E-mail: whulans17@gmail.com

Article History:

Submitted : 21-05-2025

Received : 21-05-2025

Revised : 30-05-2025

Accepted : 04-06-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *This study aims to improve students' critical thinking skills through the Discovery Learning method in IPAS (Integrated Science and Social Studies) lessons on the topic of living in harmony with nature in Grade III at MIS 09 Bajo. The specific objectives are to describe students' critical thinking abilities and to analyze the effectiveness of implementing discovery learning in the learning process. The research adopts a Classroom Action Research (CAR) approach using a mixed-methods design, combining qualitative and quantitative techniques. The research subjects were 20 third-grade students. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation, and analyzed descriptively. The results showed an increase in critical thinking scores from 59.5 in the pre-cycle to 69.5 in Cycle I, and further to 80.5 in Cycle II. Therefore, the discovery learning method proved to be effective in gradually and significantly improving students' critical thinking skills.*

Keywords:

Ecosystem, Critical Thinking Skills, Discovery Learning Method, IPAS Learning, Symbiosis

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode discovery learning dalam pembelajaran IPAS pada materi hidup bersama alam di kelas III MIS 09 Bajo. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa serta menganalisis efektivitas penerapan discovery learning dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas III. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan skor berpikir kritis dari 59,5 pada prasiklus menjadi 69,5 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80,5 pada siklus II. Dengan demikian, metode pembelajaran penemuan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dan signifikan.

Kata Kunci :

Ekosistem, Kemampuan Berpikir Kritis, Metode Discovery Learning, Pembelajaran IPAS, Simbiosis

PENDAHULUAN

Pergeseran kurikulum 2013 menjadi kurikulum otonom merupakan salah satu dari sekian banyak perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia sepanjang revolusi industri. Mulai dari kelas dasar hingga kelas atas, sekolah dasar mengadopsi regulasi reformasi kurikulum 2013 (Suparlan & Sutama, 2020). Pada era Renaissance (abad ke-15 dan ke-16), Francis Bacon di Inggris secara terbuka menyatakan kekhawatirannya tentang penyalahgunaan akal dalam upaya pencarian ilmu. Ia mengakui bahwa pikiran manusia tidak selalu akurat karena adanya kecenderungan alami yang bisa menyesatkan. Melalui bukunya, *The Advancement of Learning*, Bacon (1949) mengemukakan bahwa pemahaman tentang dunia harus didasarkan pada pengalaman dan pengamatan (empiris).

Gagasan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern karena ia menekankan pentingnya pengumpulan informasi yang tepat dan cermat. Pendidikan harus fokus pada pengembangan kesadaran diri, karakter kuat, dan pemahaman sosial pada individu, bukan hanya transfer pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendekatan ini, negara dapat memastikan generasi mendatang siap menghadapi masa depan yang lebih cerah dengan mewariskan nilai-nilai agama, budaya, ide, dan keterampilan kepada mereka..

Pembelajaran saat ini cenderung masih melatih dalam bentuk *hafalan (rote Learning)*. Hal seperti inilah yang membuat siswa mudah lupa materi yang sudah dipelajari, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih berpikir tingkat rendah (Hamdani et al., 2019). Sejalan dalam pembelajaran IPAS yang selama ini cenderung hanya mengasah aspek mengingat dan memahami yang merupakan *low order of thinking* (berpikir tingkat rendah), masih banyak siswa belajar hanya menghafal, hanya mencatat apa yang disampaikan guru dan cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Ennis (2011) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Dengan kata lain berpikir kritis juga merupakan cara berpikir untuk menganalisis suatu argumen dan memunculkan suatu wawasan.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mendorong semangat Berpikir siswa demi menciptakan pertanyaan dari apa yang mereka dengar dan yang diamati kemudian mengkaji setiap hasil pikiran sendiri agar tidak terjadinya keliru. Sapriya (dalam Burhana et al., 2021) berpendapat bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Dalam bukunya *How We Think*, Dewey mendefinisikan pemikiran reflektif sebagai pertimbangan yang aktif, konsisten, dan cermat tentang suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diduga berdasarkan alasan-alasan yang mendukungnya dan implikasi-implikasi lebih lanjut yang menjadi tujuannya (Suryaningsih, 2022) .

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di dunia sekitar mereka (Darwati & Purana, 2021). Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya mampu mengembangkan ide-ide baru dan kreatif, tetapi juga belajar untuk menganalisis serta

mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber (Fristadi & Bharata, 2015). Proses ini secara tidak langsung melatih mereka untuk menyeleksi pendapat-pendapat yang ada dengan lebih cermat, sehingga mereka dapat membedakan mana informasi yang relevan dan bermanfaat, serta mana yang kurang tepat atau bahkan menyesatkan. Kemampuan tersebut sangat penting dalam membentuk sikap kritis yang objektif, agar siswa tidak mudah menerima segala sesuatu secara mentah-mentah tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam pengembangan intelektual, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang matang untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pentingnya berpikir kritis, Halpern (2014) mendefinisikan berpikir kritis sebagai penggunaan keterampilan atau strategi kognitif yang dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya hasil yang diinginkan. Menurut Halpern, berpikir kritis merupakan suatu proses pemikiran yang bersifat bertujuan, beralasan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Ia menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan berbagai aktivitas mental seperti pemecahan masalah, merumuskan inferensi, menghitung probabilitas, serta pengambilan keputusan yang tepat. Definisi ini menekankan aspek pragmatis dan fokus tujuan dalam berpikir kritis, yang membedakannya dari sekadar proses berpikir biasa. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya sekadar kemampuan akademik, tetapi juga merupakan keterampilan penting yang aplikatif dalam berbagai situasi kehidupan (Nurjamaludin et al., 2024).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa memiliki implikasi yang sangat penting, terutama dalam melatih mereka untuk mampu membuat kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta konkret yang mereka temukan di lapangan (Rositawati, 2019). Ini bukan sekadar proses penalaran abstrak, melainkan sebuah keterampilan esensial yang menghubungkan pemikiran dengan realitas empiris. Ketika siswa dilatih untuk berpikir kritis, mereka diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi tersebut secara sistematis.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode Discovery Learning (DL). Menurut Kharijah (2018), Discovery Learning merupakan serangkaian kegiatan belajar yang secara menyeluruh melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki suatu konsep atau masalah secara rinci, kritis, dan logis. Melalui metode ini, siswa didorong untuk menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Tujuan utama dari Discovery Learning adalah memicu perubahan perilaku positif pada siswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam menggali informasi dan memecahkan masalah, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal (Widiadnyana et al., 2014).

Hasil penelitian lain juga membuktikan bahwa penerapan model DL yang mengintegrasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Widiya & Radia, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya

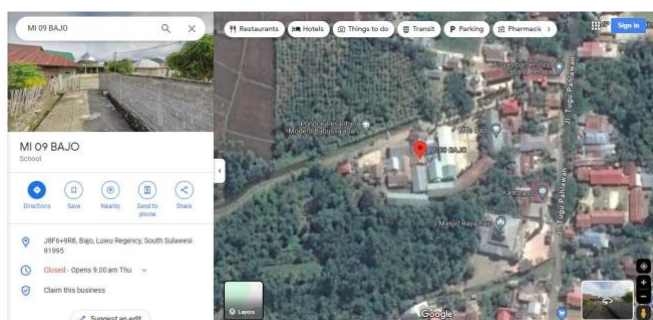
menggunakan metode Discovery Learning (DL). Namun, perbedaannya terletak pada tujuan dan fokus mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, sementara penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran tematik terpadu. Sementara itu penggunaan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari model Kurt Lewin (1946) dan dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi ditemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis literasi sains (Sapitri et al., 2022).

Adapun penelitian lain juga menunjukkan penerapan model pembelajaran DL dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD dengan perbedaan rata-rata diperoleh nilai posttest = 77 lebih tinggi dibandingkan nilai pretest = 33, sedangkan thitung = 14.42 > ea r = 2.228 (Sasingan, 2022). Berdasarkan penelitian diatas, terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis, dimana penelitian diatas berbasis literasi Sains pada muatan IPA. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode DL pada pembelajaran IPAS. Adapaun persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan metode pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penerapan sistem pembelajaran diberikan penekanan pada pembentukan karakter sehingga penilaian yang digunakan tidak sebatas pada sistem perankingan semata, melainkan penilaian pada konsep merdeka belajar fokus pada pengembangan bakat dan minat yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIS 09 Bajo tepatnya di Kecamatan Bajo Kelurahan Bajo Kabupaten Luwu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari data kemudian analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tes. Data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, median, dan modus. Peta Lokasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di luar kelas dengan menggunakan model penelitian tindakan yang dilakukan dalam beberapa siklus berkelanjutan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan permasalahan, tujuan penelitian, serta langkah-langkah tindakan yang akan diterapkan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, tindakan yang telah dirancang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran serta mengumpulkan data terkait efektivitas tindakan yang dilakukan. Terakhir, pada tahap refleksi, guru menganalisis data yang diperoleh guna mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* yang diterapkan dalam penelitian ini secara inheren bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama berpikir kritis (Heni, 2023). Pembelajaran dengan pendekatan DL mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta terbiasa mengajukan pertanyaan, melakukan analisis dan investigasi, membangun inferensi dan kesimpulan secara mandiri, serta memecahkan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Untuk mendukung proses penelitian, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasi data dari observasi dan dokumentasi melalui pendekatan tematik, sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes melalui perhitungan nilai rata-rata, median, dan modus guna mengetahui kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

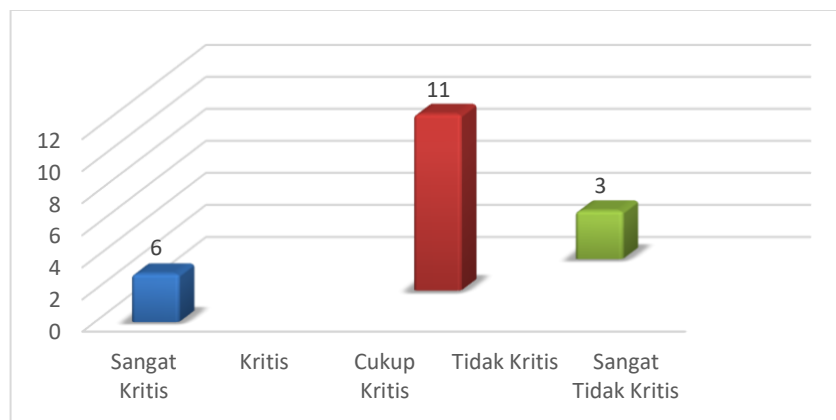
1. Gambaran Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penerapan Metode *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPAS Materi Hidup Bersama Alam Kelas III di MIS 09 Bajo

Pada bagian pendahuluan, peneliti telah menguraikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis, yang kemudian memicu rendahnya rasa ingin tahu mereka terhadap penemuan. Setelah observasi awal, peneliti melakukan tes menggunakan teknik non-tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang diajarkan. Data dari tes awal ini kemudian dianalisis secara deskriptif. Gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis

Persentase	Kategori	Frekuensi	Interval skor
90-100%	Sangat kritis	6	83-92
80-90%	Kritis	0	68-82
65-79%	Cukup Kritis	11	53-67
55-64%	Tidak Kritis	3	38-52
<55%	Sangat Tidak Kritis	0	0-37
Jumlah		20	100%

Dari tabel distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis peserta didik di atas dapat dipresentasikan dengan menggunakan grafik seperti berikut:



Gambar 2. Frekuensi Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil non-tes yang diberikan kepada 20 siswa, diperoleh data bahwa hanya 6 siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir sangat kritis, 11 siswa tergolong cukup kritis, dan 3 siswa berada pada kategori sangat tidak kritis. Dengan skor rata-rata sebesar 59,5, kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan masih berada pada tingkat yang cukup. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti merancang tindakan pembelajaran menggunakan metode *Discovery Learning (DL)* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi IPAS "Hidup Bersama Alam". Metode ini dipilih karena diyakini mampu mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan penemuan konsep secara mandiri, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan berpikir kritis.

Pada Siklus I, terdapat tiga tahap utama yang dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Discovery Learning (DL)* yang dirancang untuk mendorong keaktifan dan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, guru mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas. Hasil dari tahap pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam menerapkan metode DL pada siklus I mencapai rata-rata 61%, yang dikategorikan "kurang". Aktivitas siswa juga menunjukkan angka yang belum optimal, yaitu rata-rata 57%, masih dalam kategori "kurang". Meskipun guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan DL, hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok, serta membuka sesi tanya jawab yang lebih aktif dengan guru. Peneliti juga menyiapkan

instrumen penelitian secara lebih matang, termasuk soal tes untuk mengevaluasi hasil belajar di akhir siklus. Selain itu, guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan positif terhadap kontribusi siswa selama proses *Discovery Learning* berlangsung, sehingga mendorong motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, strategi yang telah dirancang diimplementasikan dengan lebih terarah. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru dalam menerapkan metode *Discovery Learning* meningkat menjadi 90% dan berada dalam kategori "sangat baik". Aktivitas siswa pun mengalami peningkatan, mencapai 85% dan juga masuk dalam kategori "sangat baik". Peningkatan ini disebabkan oleh instruksi guru yang lebih jelas, pengelolaan kelas yang lebih kondusif, serta meningkatnya adaptasi siswa terhadap metode DL. Siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang belum mereka pahami. Hal ini menandakan bahwa metode DL mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan metode *Discovery Learning* (DL) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata aktivitas guru hanya mencapai 57% dan tergolong dalam kategori "kurang", yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan metode DL belum optimal. Namun, pada siklus II, aktivitas guru meningkat tajam menjadi 85%, yang termasuk dalam kategori "sangat baik". Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan metode DL secara lebih efektif dan sesuai dengan modul ajar, baik pada kegiatan pembukaan, inti, maupun penutup pembelajaran. Data ini mengonfirmasi bahwa aktivitas guru telah mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti, dan pelaksanaan pembelajaran semakin mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Metode *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPAS Materi Hidup Bersama Alam Kelas III 09 MIS Bajo

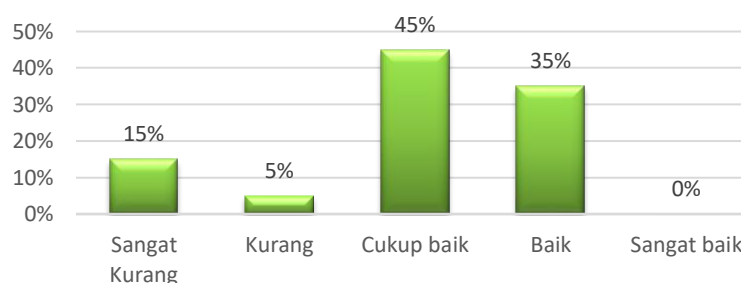
Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus, namun sebelum memulai siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-siklus.

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	KKTP	Keterangan
1.	AAR	L	65	70	Tidak tuntas
2.	AA	L	60	70	Tidak tuntas
3.	ANA	P	65	70	Tidak tuntas
4.	ARR	L	50	70	Tidak tuntas
5.	A	P	70	70	Tidak tuntas
6.	AE	P	65	70	Tidak tuntas
7.	FR	L	70	70	Tuntas
8.	MRAR	L	70	70	Tuntas
9.	MA	L	30	70	Tidak tuntas

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	KKTP	Keterangan
10.	MAK	L	55	70	Tidak tuntas
11.	MRI	L	60	70	Tidak tuntas
12.	NAGM	P	70	70	Tuntas
13.	NKM	P	70	70	Tuntas
14.	NAP	L	60	70	Tidak tuntas
15.	RM	L	30	70	Tidak tuntas
16.	RRAA	L	70	70	Tuntas
17.	SAF	P	65	70	Tidak tuntas
18.	ZR	P	70	70	Tuntas
19.	Z	L	30	70	Tidak tuntas
20.	SR	P	65	70	Tidak tuntas
N=20	Rata-rata		$1.190/20=59,5$		

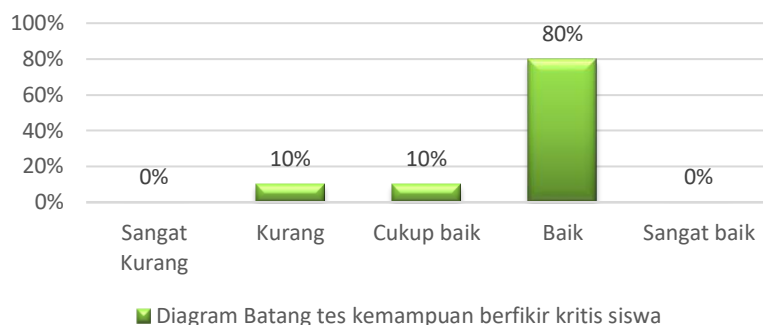
Hasil pra-siklus mengungkapkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tercermin dari skor rata-rata yang diperoleh, yaitu 59,5, yang berada dalam kategori "sangat kurang". Dari total 20 siswa yang dievaluasi, hanya 6 siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran, sementara 14 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya pembelajaran yang lebih efektif dan terarah guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghadapi materi yang menuntut analisis dan pemahaman yang lebih mendalam.



■ Diagram Batang tes kemampuan berfikir kritis siswa

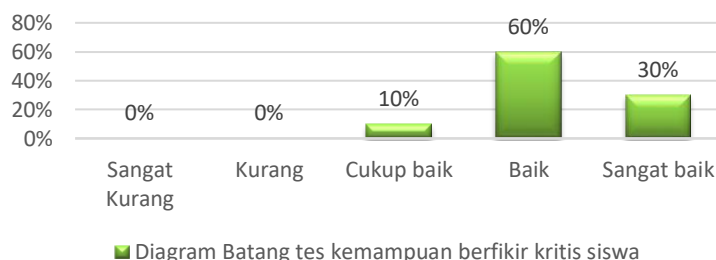
Gambar 3. Kategori Tes Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik pada Pra-Siklus

Diagram batang hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada pra-siklus menunjukkan distribusi yang kurang menggembirakan. Sebanyak 15% siswa berada pada kategori "Sangat Kurang", 5% pada kategori "Kurang", 45% pada kategori "Cukup Baik", dan 35% pada kategori "Baik", sementara tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori "Sangat Baik". Distribusi ini memperkuat temuan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tingkat kemampuan berpikir kritis yang belum optimal, dengan dominasi pada kategori "Cukup Baik" atau di bawahnya. Ketidakhadiran siswa dalam kategori tertinggi menjadi indikator penting bahwa diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan strategis guna mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.



Gambar 4 Kategori Tes Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik pada Siklus I

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4 yang menunjukkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pra-siklus. Distribusi kategori kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Sangat Kurang" (0%), sementara siswa yang masuk kategori "Kurang" dan "Cukup Baik" masing-masing sebanyak 10%. Mayoritas siswa, yaitu 80%, berhasil mencapai kategori "Baik", meskipun belum ada yang mencapai kategori tertinggi, yaitu "Sangat Baik". Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik pada Siklus I. Penurunan persentase siswa pada kategori terendah menjadi nol juga menandakan kemajuan yang berarti dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan agar lebih banyak siswa dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi di siklus berikutnya.



Gambar 5 Kategori Tes Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik pada Siklus II

Berdasarkan diagram batang tes kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I, dengan distribusi kategori yang jauh lebih baik. Pada Siklus II, tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Kurang" maupun "Kurang," masing-masing 0%. Sebanyak 10% siswa berada pada kategori "Cukup Baik," 60% siswa mencapai kategori "Baik," dan 30% siswa berhasil menembus kategori tertinggi, yaitu "Sangat Baik." Data ini menunjukkan perkembangan positif yang jelas dalam kemampuan berpikir kritis siswa, dimana persentase siswa yang mencapai kategori unggul meningkat secara signifikan. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang telah diterapkan berhasil meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa secara efektif pada Siklus II.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori "Sangat Kurang" maupun "Kurang". Sebanyak 60% siswa berhasil mencapai kategori "Baik", sementara 30% siswa bahkan telah mencapai kategori tertinggi, yaitu "Sangat Baik". Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada Siklus II. Meskipun masih terdapat dua siswa yang belum mencapai nilai maksimal, peneliti menyerahkan siswa-siswa tersebut kepada guru kelas untuk mendapatkan bimbingan lebih intensif guna membantu mereka mencapai kemampuan yang lebih baik.

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap prasiklus, rata-rata skor siswa adalah 59,5 dengan persentase 30%, yang masuk dalam kategori "sangat kurang". Selanjutnya, pada Siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata skor mencapai 65,5 dan persentase 80%, sehingga berada pada kategori "baik". Meskipun terjadi kemajuan, kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode Discovery Learning (DL) pada Siklus I belum mencapai tingkat optimal dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan dan melanjutkan pembelajaran ke Siklus II. Setelah perbaikan diterapkan, pada Siklus II rata-rata skor meningkat drastis menjadi 80,5 dengan persentase 90%, sehingga masuk dalam kategori "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan berhasil secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa metode DL dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih kondusif, memacu rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan kemampuan analisis siswa secara lebih optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Laeni et al., (2022) dan Nasution (2022) yang menyatakan bahwa Discovery Learning mendorong peserta didik untuk menyelidiki secara rinci, kritis, dan logis, sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Keberhasilan metode DL dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat mendorong eksplorasi aktif, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Halpern, 2014). Pendekatan yang melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik positif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget dan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam proses konstruksi pengetahuan (Shabani et al., 2010).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode Discovery Learning efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya pada materi IPAS. Proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan menantang melalui metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, perhatian khusus tetap diperlukan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan agar mendapatkan bimbingan lebih intensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan signifikan dalam aktivitas guru saat menerapkan metode *Discovery Learning (DL)*, mulai dari 30% pada Pra Siklus (kategori "Sangat Kurang"), naik menjadi 80% pada Siklus I (kategori "Baik"), dan mencapai 90% pada Siklus II (kategori "Sangat Baik"). Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga menunjukkan perkembangan yang jelas, dengan skor rata-rata yang meningkat dari 59,5 pada Pra Siklus menjadi 69,5 pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 80,5 pada Siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa metode *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS materi "Hidup Bersama Alam."

Guru diharapkan secara rutin meninjau kembali dan memperdalam pemahaman terhadap prinsip-prinsip inti metode *Discovery Learning*, seperti peran aktif siswa dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis penemuan, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pemberi informasi utama. Upaya ini dapat dilakukan dengan membaca literatur terkait, mengikuti workshop, atau berdiskusi dengan rekan sejawat. Selain itu, guru perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi agar proses belajar menjadi lebih efektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, F. (1949). The Advancement of Learning [1605]. In *Primer of Intellectual Freedom* (pp. 172-192). Harvard University Press.
- Burhana, A., Octavianti, D., Anggraheni, L. M. R., Ashariyanti, N. D., & Mardani, P. A. A. (2021). Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 3, pp. 302-307).
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Ennis, R. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking Across The Disciplines*, 26(2), 5-19.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (Vol. 2015, pp. 597-602).
- Halpern, D. F. (2014). *Critical Thinking Across the Curriculum: A Brief Edition of Thought & Knowledge*. Routledge.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 16, No. 1, pp. 139-145).
- Heni, H. (2023). *Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kognitif AUD di TK Negeri Pembina Uludanau* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Kharijah, S. (2018). *Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Noreh 1 Sreseh Sampang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Laeni, S., Zulkarnaen, Z., & Efwinda, S. (2022). Model *Discovery Learning* terhadap

- Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 13 Samarinda Materi Impuls dan Momentum. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPP)*, 3(2), 105-115.
- Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34-46.
- Nasution, K. (2022). *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pelajaran IPA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Nurjamaludin, M., Aszhara, S. T. A., Widyaningsih, Y. I., & Taofik, D. B. I. (2024). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN EKSPERIMEN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 8-12.
- Piaget, J. (1972). Development and Learning. *Reading in Child Behavior and Development*, 38-46.
- Rositawati, D. N. (2019, February). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. 74-84).
- Sapitri, F., Ningsih, K., & Titin, T. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 8(1).
- Sasingan, M., & Wote, A. Y. V. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 42-47.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4), 237-248.
- Suparlan, S., & Utama, S. (2020). Arah Politik Pendidikan Islam di Masa Disrupsi. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(3), 257-272.
- Suryaningsih, Y. (2022). Diagram Vee Sebagai Media dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Papanda Journal Of Mathematics And Sciences Research (PJMSR)*, 1(1), 38-46.
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2).
- Widiya, A. W., & Radia, E. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 127-136.